

**PENGEMBANGAN KECERDASAN SOSIAL ANAK MELALUI
PEMBELAJARAN KOOPERATIF DI PAUD
MAHADUL ISLAMI AMPANG GADANG
KECAMATAN AMPEK ANGKEK
KABUPATEN AGAM**

SKRIPSI

*Diajukan pada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini Sebagai Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



OLEH :

**SYAHDANUR
NIM. 93855**

**PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH KONSENTRASI PAUD
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

Pengesahan

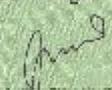
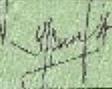
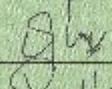
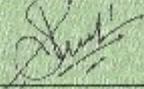
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan tim penguji skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Judul : Pengembangan Kecerdasan Sosial Anak Melalui Pembelajaran Koperatif PAUD Mahadul Islami Ampang Gadang Kecamatan Ampek Angkek Kab. Agam

Nama : Syahlanur
Bp/NIM : 2009/93855
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2012

Tim Penguji

Nama penguji	Tanda Tangan
1. Ketua : Dra. Hj. Imawita, M.Si	1. 
2. Sekretaris : Dra. Yuchelmi, M.Pd	2. 
3. Anggota : Dr. Solfema, M.Pd	3. 
4. Anggota : Dra. Setiawati, M.Si	4. 
5. Anggota : Drs. Julius	5. 

ABSTRAK

Syahdanur : Pengembangan Kecerdasan Sosial Anak melalui Belajar Kooperatif di TK Islam Mahadul Islami Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam

Penelitian ini dilatar belakangi dari hasil perkembangan kecerdasan sosial anak pada tahun pelajaran 2011/2012 terlihat sangat kurang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengembangan kecerdasan sosial anak kelompok B3 TK Islam Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam, dalam hal dapat 1) bekerjasama dengan teman, 2) memiliki sikap toleransi terhadap teman, 3) dapat bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dan sabar menunggu giliran.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau PTK, yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya guna meningkatkan perkembangan kecerdasan sosial anak. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 20 orang yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Setting penelitian ini adalah pada bulan desember 2011 sampai dengan januari 2012. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus dengan rentang waktu selama 2 bulan dan jumlah pertemuan sebanyak 3 kali pertemuan tiap siklusnya. Perlakuan tiap siklus dilakukan dengan tindakan yang berbeda, pada siklus I peneliti memilih kegiatan bermain balok terpimpin dan pada siklus II bermain kooperatif dilakukan melalui bermain puzzle. Pembuatan instrumen penelitian ini dengan menggunakan lembar observasi dan format interview. Dan sumber data adalah data diamati selama anak melakukan kegiatan belajar kelompok. Berdasarkan analisis data dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan perkembangan kecerdasan sosial anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan sosial anak dalam 1) bekerjasama dengan teman 2) memiliki sikap toleransi terhadap teman, 3) memiliki tanggungjawab dan 4) sabar menunggu giliran berkembang dengan baik, lebih dari sebagian anak menunjukkan perkembangan kecerdasan sosial anak berkembang baik. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan sosial anak berkembang dengan sangat baik. Adapun saran dari penelitian ini, diharapkan guru TK dapat menggunakan kegiatan belajar kooperatif untuk mengembangkan kecerdasan sosial anak, dan kecerdasan yang lainnya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti sampaikan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengembangan Kecerdasan Sosial-Emosional Anak melalui Pembelajaran Kooperatif Di PAUD Islam Mahadul Islami Ampang Gadang Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam”**.

Dalam penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak untuk itu izinkan penulis untuk menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Syahril, M.Pd Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
2. Ibu Dra. Irmawita, M.Si selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan dorongan dalam melakukan penelitian ini, sehingga penulisan ini dapat diselesaikan dengan baik
3. Dra. Yuhelmi, M.Pd selaku pembimbing II yang juga telah memberikan bimbingan dan dorongan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini
4. Bapak Drs. Djusman, M.Si, selaku ketua jurusan PLS Konsentrasi PAUD UNP
5. Drs Wisroni, M.Pd selaku sekretaris Jurusan PLS Konsentrasi PAUD UNP
6. Bapak dan Ibu tim dosen Konsentrasi PAUD UNP
7. Ananda Habib yang telah berkorban demi keberhasilan bunda tercinta
8. Ayahanda dan ibunda tersayang tercinta yang telah memberikan dorongan demi keberhasilan ananda yang telah mendoakan ananda dan melihat dari kejauhan akan keberhasilan ananda saat ini
9. Ibu Erwina Nazar, selaku Kepala TK Islam Mahadul Islami Ampang Gadang Kecamatan Kabupaten Agam.

10. Rekan-rekan mahasiswa PAUD UNP Bukittinggi seperjuangan
11. Teman sejawat guru TK Islam Mahadul Islami Ampang Gadang Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam

Skripsi ini tentunya masih belum sempurna, untuk itu kritik dan saran yang membangun, peneliti harapkan dari pembaca demi kesempurnaan penulisan skripsi ini, dan demi kemajuan dunia pendidikan pada umumnya.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan khususnya pendidik TK dan bagi dunia pendidikan pada umumnya.

Bukittinggi Januari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR GRAFIK.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Pertanyaan Penelitian.....	7
G. Manfaat Penelitian	7
H. Defenisi Oprrasional	8
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL	
A. Kajian Teoiri	10
1. Strategi Pembelajaran AUD.....	10
2. Kecerdasan Emosional.....	15
3. Kecerdasan Sosial	17

4. Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional AUD.....	21
5. Pendekatan Kooperatif Learning.....	23
B. Kerangka Berfikir.....	24

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	26
B. Subjek Penelitian.....	27
C. Seting Penelitian	27
D. Prosedur Penelitian.....	31
E. Langkah-langkah Penelitian.....	32
F. Jenis dan Alat Pengumpulan Data	23
G. Teknik Analisis Data.....	28

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	35
B. Analisis Data	35
C. Pembahasan	37

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	81

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu pendidikan formal bagi anak usia dini adalah pendidikan di jalur Taman Kanak-kanak. TK memberikan pendidikan bagi anak usia dini yang berusia 4-6 tahun. TK dalam perannya sebagai lembaga pendidikan bagi anak usia dini memiliki berbagai fungsi seperti yang dijelaskan dalam Depdiknas (2010: 4) tentang Kurikulum TK yang berbunyi “fungsi TK adalah membina, menumbuhkan, pengembangan seluruh potensi anak secara optimal sehingga terbentuk prilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya”. Dengan demikian fungsi TK sejalan dengan pengertian dari PAUD itu sendiri.

Manusia adalah makhluk sosial, yang tidak dapat hidup tanpa manusia lain. Dimana sikap sosial adalah sikap atau tindakan untuk dapat diterima dalam kelompok masyarakat. Lorre dalam (Nugraha dan Rachmawati 2011) bahwa sosialisasi adalah “suatu proses dimana individu terutama anak melatih kepekaan dirinya terhadap kehidupan kelompok serta belajar bergaul dengan bertingkah laku seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya”. Artinya kemampuan sosial merupakan kemampuan individu untuk melatih diri agar dapat diterima dalam kelompok sosial.

Kecerdasan sosial anak perlu dikembangkan agar dapat mengendalikan diri dengan baik, sehingga dapat menerima orang lain dengan baik, dan menghargai kelebihan dan menerima kekurangan teman. Dengan demikian anak akan memiliki kestabilan emosi yang baik, sehingga dapat hidup berbagi dan berdampingan dengan orang lain. Karena manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia tidak dapat hidup tanpa manusia lain, manusia saling ketergantungan antara satu sama lainnya, karena manusia bukanlah makhluk yang sempurna, tetapi makhluk yang saling melengkapi dengan makhluk lain sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik.

Menumbuhkan rasa menghargai sesama teman, menghargai kelebihan orang lain, dan menerima kekurangan teman dengan baik, dapat dilakukan melalui pendidikan pengembangan emosi, yang dilakukan melalui pendidikan baik pendidikan dalam rumah tangga maupun dalam lembaga pendidikan yang dilakukan melalui pembiasaan, yang diberikan kepada manusia sejak usia dini, dengan tujuan agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungan secara baik dan wajar, artinya anak tidak hanya mengandalkan sifat egosentrisnya yang memang merupakan bagian dari karakteristik anak usia dini, namun anak diharapkan tumbuh menjadi manusia yang dapat hidup berdampingan dengan manusia lain. Goleman dalam Nuryanti (2008:42) mengemukakan bahwa "ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan emosional akan lebih sukses ditempat kerja ataupun tempat lain". Ini artinya kecerdasan memiliki kedudukan penting dibanding

dengan kecerdasan intelektual. Hal senada juga didukung hasil penelitian Goleman (1999) menjelaskan bahwa “sebagian besar bahkan lebih dari 80% kecakapan untuk menjadikan seseorang berprestasi istimewa bergantung pada kecerdasan sosial dan bukan dari kemampuan kognitif” ini juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia.

Depdiknas (2010:4) tentang Standar Program Pendidikan anak usia dini menjelaskan tentang idealnya kecerdasan sosial anak usia 5-6 tahun atau anak TK kelompok B adalah sebagai berikut ” Anak mampu berinteraksi, dan mulai mematuhi aturan, dapat mengendalikan emosinya, menunjukkan percaya diri, dan dapat menjaga diri sendiri”. Ini artinya anak TK kelompok B sudah dapat berinteraksi dengan teman sebaya, mereka dapat berkomunikasi dengan baik, bersosialisasi dengan teman dan lingkungan, bekerjasama dengan baik, anak mulai dapat mematuhi aturan-aturan sederhana, anak juga sudah dapat menunjukkan reaksi emosi yang wajar saat bermain dengan teman, dan anak belajar untuk mengungkapkan emosi dengan baik wajar, serta anak diharapkan untuk dapat menjaga diri mereka sendiri dengan baik.

Kecerdasan sosial merupakan kecerdasan seseorang untuk memahami dirinya dan orang lain. Orang yang dapat mengenali dirinya, memahami kebutuhannya dan orang yang dapat memahami orang lain dan kebutuhan orang lain adalah orang yang dapat hidup berdampingan dengan baik, sehingga dapat mencapai cita-cita dan impian dengan baik. Karena orang

yang memiliki kecerdasan emosi baik adalah orang yang memiliki ciri-ciri optimisme, kesadaran, motivasi, empati dan kompetensi sosial.

Memfile dalam Sujiono (2007:87) menyatakan bahwa “membangun sebuah persahabatan adalah penting dalam tujuannya untuk membangun sebuah kepercayaan”. Ini menunjukkan betapa pentingnya sebuah kepercayaan untuk dapat hidup berdampingan dengan manusia lain. Menumbuhkan kepercayaan merupakan bagian dari kecerdasan sosial manusia. Dimana dengan toleransi sesama manusia, memiliki sikap gigih dan menghargai keunggulan orang lain, sehingga anak dapat bekerjasama dalam membangun ide-ide yang cemerlang untuk sebuah pembaharuan kearah yang lebih baik.

Kenyataan yang terjadi dalam pembelajaran yang peneliti temukan di TK Islam Mahadul Islami Ampang Gadang Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam selama 2 tahun mengajar di kelompok B3 menemukan kecerdasan sosial anak belum berkembang dengan baik. Hasil refleksi penulis terhadap pembelajaran yang telah penulis lakukan pada akhir tahun pelajaran ditemukan rendahnya perkembangan kecerdasan sosial anak, dimana sehingga sering terjadi pada tahun pelajaran akan berakhir anak menunjukkan tingkah laku sosial yang berlebihan. Anak selalu merasa paling benar dan selalu ingin menang sendiri, anak tidak dapat berbagi dengan kawan, anak bersikap egois.

Data observasi tentang perkembangan kecerdasan sosial anak yang dilakukan terhadap anak kelompok B3 tahun pelajaran 2010/2011 dan

dilakukan pada akhir semester II tepatnya pada bulan Juni 2011 menunjukkan bahwa dari 20 orang anak di kelompok B3 kurang dari separoh anak yang memiliki kecerdasan sosial baik, hal ini tergambar dari tingkah laku dan cara anak bergaul dengan teman. Anak berperilaku selalu ingin menang sendiri, tidak mau peduli terhadap kebutuhan orang lain, sehingga anak kurang dapat bekerja sama dengan teman atau kurang bersikap kooperatif terhadap teman, anak juga juga kurang memiliki toleransi yang baik terhadap teman, kemampuan ini terlihat saat anak menggunakan berbagi media permainan, baik itu alat permainan di dalam ruangan bahkan alat permainan di luar ruang, mereka tidak peduli walaupun kawan sudah menunggu begitu lama untuk dapat menggunakan namun si anak tidak mau tau, baginya kan saya yang duluan, kamu nanti saja kalau saya sudah puas dan selesai, bukan sikap demikian menunjukkan bahwa anak kurang memiliki rasa toleransi terhadap teman.

Selain itu anak juga kurang memiliki sikap empati, yaitu sikap dimana anak tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain. Anak lebih sibuk dengan kebutuhan sendiri, dan tidak peduli apakah teman sedang bersedih, atau sedang menginginkan sesuatu dan lebih membiarkan teman yang kesakitan dan sedih dari pada harus menghibur atau mengajak bermain bersama.

Untuk lebih jelasnya data tentang perkembangan kecerdasan sosial anak yang telah penulis observasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
**Data Perkembangan Kecerdasan Sosial Anak Kelompok B3 Tahun Pelajaran
 2010-2011 TK Islam Mahadul Islami
 Ampang Gadang Ampek Angkek**

No	Aspek yang diamati	BS		B		C		K		SK	
		f	%	f	%	f	%	f	%	F	%
1.	Bersikap Kooperatif dengan teman	3	15	2	10	5	25	5	25	5	25
2.	Menunjukkan sikap toleransi	4	20	2	10	5	25	5	25	4	20
3.	Menunjukkan rasa empati	4	20	2	10	5	25	5	25	4	20
Jumlah		55		30		75		75		65	
Rata-rata		18.3%		10%		25%		25%		21.7%	

Keterangan : BS = Baik Sekali
 B = Baik
 C = Cukup
 K = Kurang
 KS = Kurang Sekali

Data di atas kecerdasan sosial emosional anak usia dini yang kategori kurang adalah 18.3%, maka dapat disimpulkan rendahnya kecerdasan sosial anak di kelompok B3 TK Islam Mahadul Islami kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam dan hal 1) memiliki sikap kerjasama dengan teman, 2) menunjukkan sikap toleransi, 3) menunjukkan rasa empati.

Berdasarkan hasil observasi di atas maka penulis mencoba untuk mencari jalan keluar dari permasalahan ini, dengan harapan tidak lagu mengeluh tentang sikap anak setiap akhir tahun pelajaran, dan sikap anak dapat berkembang dengan baik. Adapun upaya yang akan penulis lakukan adalah “pendekatan pembelajaran kooperatif sebagai upaya pengembangan

kecerdasan sosial anak di kelompok B3 TK Islam Mahadul Islami Ampang Gadang Kecamatan Ampek Angkek kabupaten Agam”.

B. Identifikasi Masalah

Untuk dapat merumuskan masalah dengan baik maka penulis mencoba mengidentifikasi berbagai persolan yang menyebabkan rendahnya perkembangan kecerdasan sosial anak diantaranya:

1. Media pembelajaran yang digunakan kurang menantang bagi anak
2. Pemilihan materi pembelajaran belum lagi dapat merangsang kecedaan sosial anak
3. Pengelolaan kelas dalam pembelajaran kurang menyenangkan bagi anak
4. Pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk pengembangan kecerdasan sosial belum sesuai
5. Rendahnya kecerdasan sosial anak usia dini dalam bersikap kooperatif terhadap teman, bersikap toleransi dan bersikap empati terhadapp teman.

C. Pembatasan Masalah

Banyaknya faktor yang menyebabkan kurang berkembangnya kecerdasan sosial anak dengan baik dan adanya keterbatasa pada penulis maka penelitian ini penulis batasi pada “Pendekatan pembelajaran kooperatif sebagai upaya pengembangan kecerdasan sosial anak”.

D. Rumusan Masalah

Bertolak dari identifikasi dan pembatasan masalah di atas maka rumusan dari permasalahan ini adalah “apakah dengan menggunakan

pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kecerdasan sosial anak di kelompok B3 TK Islam Mahadul Islami Ampang Gadang Kecamatan Ampek Angkek kabupaten Agam?

E. Tujuan

Penelitian yang akan penulis lakukan ini bertujuan sebagai berikut:

1. Melihat gambaran perkembangan kecerdasan sosial anak dalam memiliki sikap kooperatif dengan teman dengan menggunakan pembelajaran kooperatif
2. Melihat gambaran perkembangan kecerdasan sosial anak dalam menunjukkan sikap toleransi terhadap teman dan orang lain dengan menggunakan pembelajaran kooperatif
3. Melihat gambaran kecerdasan sosial anak dalam menunjukkan rasa empati dengan menggunakan pembelajaran kooperatif

F. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kecerdasan sosial anak dalam memiliki sikap kerjasama dengan teman
2. Apakah dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kecerdasan sosial anak dalam menunjukkan sikap toleransi terhadap teman dan orang lain

3. Apakah dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kecerdasan sosial anak dalam menunjukkan rasa empati.

G. Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan penulis lakukan ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Bermanfaat bagi pengembangan ilmu PAUD ke depan
 - b. Sebagai bahan masukan dalam pembelajaran anak usia dini
2. Manfaat secara praktis
 - a. Sebagai bahan masukan bagi pendidik anak usia dini dalam mengembangkan kompetensi anak
 - b. Sebagai masukan bagi orang tua untuk mengembangkan potensi anak usia dini baik secara akademis maupun secara psikologis
 - c. Sebagai masukan bagi pengelola TK/PAUD untuk menyediakan program pembelajaran yang dapat mengembangkan anak secara akademik dan psikologi anak.

H. Defenisi Opersional

1. Pengembangan Kecerdasan Sosial

Setiap makhluk hidup mengalami perkembangan. Pengertian perkembangan sebagaimana dijelaskan Hurlock (1950: 12) “merupakan sederetan perubahan-perubahan yang tersusun dan berarti yang

berlangsung pada individu dalam jangka waktu tertentu” sedangkan kecerdasan sosial sebagaimana dijelaskan oleh Sujiono (2007:91) bahwa kecerdasan sosial adalah “sebagai suatu kemampuan dalam menilai apa yang sedang terjadi dalam suatu situasi sosial, kemampuan untuk merasa dan dengan tepat menginterpretasikan tindakan dan kebutuhan dari anak-anak di kelompok bermain, kemampuan untuk membayangkan bermacam-macam tindakan yang memungkinkan dan memilih salah satunya yang paling sesuai”. Kecerdasan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana anak dapat menunjukkan kemampuan belajar kooperatif, menunjukkan sikap toleransi, anak memiliki sikap dan memiliki sikap empati terhadap teman yang diamati pada saat anak belajar kelompok.

2. Pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran berkelompok, baik itu dalam kelompok kecil ataupun kelompok kecil. Sebagaimana dijelaskan oleh Artzt dan Newman (dalam Trianto, 2009: 56) menyatakan bahwa “Dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama”. Pembelajaran kooperatif dalam penelitian ini adalah bagaimana anak bekerja kooperatif dengan menggunakan media balok ataupun puzzle dalam kelompok besar ataupun kelompok kecil.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Hakekat Perkembangan Anak Usia Dini

a. Pengertian Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan memiliki makna sebagai suatu perubahan yang sistematis dan berkesinambungan dalam diri individu. Perkembangan manusia dimulai sejak baru lahir atau sejak anak usia dini. Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak Sujiono, (2009: 7). Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*).

Prasasti (2008:55) menyatakan bahwa:

“Anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun yang sering disebut sebagai anak usia sekolah dimana anak sudah berkembang fisiknya sehingga membentuk tubuh yang proporsional, mampu berjalan, meloncat, berlari, mampu memegang pensil dengan baik, mampu berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa verbal, mampu memahami emosi yang dirasakan orang lain berdasarkan bahasa tubuh yang ditunjukkan”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa anak usia dini itu adalah anak yang berumur dari 0-6 tahun yang sudah dapat berkembang secara fisik, bahasa, maupun berkembang secara emosi.

Proses tumbuh kembang anak mempunyai beberapa ciri-ciri yang saling berkaitan. Sebagaimana dikemukakan dalam Depdiknas (2007: 11) ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

1). Perkembangan menimbulkan perubahan.

Perkembangan terjadi bersamaan dengan pertumbuhan. Setiap pertumbuhan disertai dengan perubahan fungsi. Misalnya perkembangan intelegensia pada seorang anak akan menyertai pertumbuhan otak dan serabut saraf.

2). Pertumbuhan dan perkembangan pada tahap awal menentukan perkembangan selanjutnya.

Setiap anak tidak akan bisa melewati satu tahap perkembangan sebelum ia melewati tahapan sebelumnya. Sebagai contoh, seorang anak tidak akan bisa berjalan sebelum ia bisa berdiri. Seorang anak tidak akan bisa berdiri jika pertumbuhan kaki dan bagian tubuh lain yang terkait dengan fungsi berdiri anak terhambat. Karena itu perkembangan awal ini merupakan masa kritis karena akan menentukan perkembangan selanjutnya.

3). Pertumbuhan dan perkembangan mempunyai kecepatan yang berbeda.

Sebagaimana pertumbuhan, perkembangan mempunyai kecepatan yang berbeda-beda, baik dalam pertumbuhan fisik maupun perkembangan fungsi organ dan perkembangan pada masing-masing anak.

4). Perkembangan berkorelasi dengan pertumbuhan.

Pada saat pertumbuhan berlangsung cepat, perkembangan pun demikian, terjadi peningkatan mental, memori, daya nalar, asosiasi dan lain-lain. Anak sehat, bertambah umur, bertambah berat dan tinggi badannya serta bertambah kepandaianya.

5). Perkembangan mempunyai pola yang tetap.

Perkembangan fungsi organ tubuh terjadi menurut dua hukum yang tetap, yaitu: a. Perkembangan terjadi lebih dahulu di daerah kepala, kemudian menuju ke arah kaudal/anggota tubuh (pola sefalokaudal). b. Perkembangan terjadi lebih dahulu di daerah proksimal (gerak kasar) lalu berkembang ke bagian distal seperti jari-jari yang mempunyai kemampuan gerak halus (pola proksimodistal).

6). Perkembangan memiliki tahap yang berurutan.

Tahap perkembangan seorang anak mengikuti pola yang teratur dan berurutan. Tahap-tahap tersebut tidak bisa terjadi terbalik, misalnya anak terlebih dahulu mampu membuat lingkaran sebelum mampu membuat gambar kotak, anak mampu berdiri sebelum berjalan dan sebagainya. Proses tumbuh kembang anak juga mempunyai prinsip-prinsip yang saling berkaitan. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

Perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar. Kematangan merupakan proses intrinsik yang terjadi dengan

sendirinya, sesuai dengan potensi yang ada pada individu. Belajar merupakan perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha. Melalui belajar, anak memperoleh kemampuan menggunakan sumber yang diwariskan dan potensi yang dimiliki anak.

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini sedang dalam pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang sangat pesat. Pertumbuhan dan perkembangan telah dimulai sejak prenatal, yaitu sejak dalam kandungan.

Suyanto (2005:5) mengatakan bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan membimbing dan mengembangkan potensi anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan kecerdasannya. Anak usia dini tidak hanya untuk memberikan pengalaman belajar bagi anak akan tetapi untuk mengoptimalkan perkembangan otak melalui pemberian rangsangan yang tepat.

Santi (2009:12) terdapat dua tujuan pendidikan anak usia dini yaitu:

a. Tujuan utama

Membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.

b. Tujuan penyerta

Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) disekolah.

Secara umum tujuan pendidikan dari anak usia dini yaitu: mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa. Sesuai dengan falsafah bangsa yaitu membentuk manusia pancasila sejati yang bertqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang cakap, sehat dan terampil serta bertanggung jawab terhadap Tuhan, masyarakat dan Negara.

Anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia. Ia belum mengetahui tatakrama, sopan santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal tentang dunia. Anak perlu dibimbing agar memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Ia juga perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat.

Hasan (2009:16) tujuan pendidikan anak usia dini adalah membentuk anak Indonesia yang berkualitas yaitu anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal didalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa serta membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) disekolah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah menjadi anak yang dapat berkembang secara optimal sesuai dengan

kecerdasannya sehingga memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa sesuai dengan falsafah bangsa.

c. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Masa kanak-kanak juga masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan pondasi dan masa kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Sedemikian pentingnya usia tersebut maka memahami karakteristik anak usia dini menjadi mutlak adanya bila ingin memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal.

Ellyawati (2005 : 2) adapun karakteristik anak usia dini yaitu: 1) Anak bersifat unik, 2) Anak bersifat egosentris, 3) Anak bersifat aktif dan energik, 4) Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, 5) Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang, 6) Anak mengekspresikan perilakunya secara relative spontan, 7) Anak senang dan kaya dengan fantasi / daya khayal, 8) Anak masih mudah frustrasi, 9) Anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, 10) Anak memiliki daya perhatian yang pendek, 11) Anak bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, 12) Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman

Karakteristik anak usia dini Dalam Mutiah (2010:56) anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta), sosial bahasa, dan komunikasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini adalah anak bersifat unik, egosentis, aktif dan energik, rasa ingin tahu yang kuat, eksploratif, mengekspresikan perilakunya secara relative spontan, kaya dengan fantasi, mudah frustrasi, kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, daya perhatian yang pendek, banyak belajar dari pengalaman, menunjukkan minat terhadap teman sesuai dengan tahap perkembangannya karena anak merupakan bagian dari makhluk sosial.

2. Hakekat Perkembangan Kecerdasan Sosial Anak

a. Pengertian Perkembangan Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial merupakan kecerdasan anak dalam memahami orang lain dan kecerdasan dalam memahami dirinya sendiri. Poerwadarminta (2003:233) menjelaskan tentang pengertian kecerdasan yaitu

“kesempurnaan perkembangan akal dan budi, yang meliputi kepandaian dan ketajaman pikiran”. Pengertian sosial masih menurut Poerwadarminta adalah segala sesuatu mengenai masyarakat, sedangkan Emosi yang juga menurut Poerwadarminta adalah “ungkapan perasaan seseorang”,

Jika disimpulkan secara lebih jauh pengertian kecerdasan sosial adalah kepandaian seseorang dalam memahami masyarakat atau orang lain dan memahami diri dan perasaannya sendiri ataupun perasaan orang lain.

Perkembangan sosial adalah cara bagaimana satu individu dapat hidup berdampingan dengan individu lainnya. Sebagaimana dijelaskan Sujiono (2007:91) menjelaskan tentang kecerdasan sosial yaitu “sebagai suatu kemampuan dalam menilai apa yang sedang terjadi dalam suatu situasi sosial, kemampuan untuk merasa dan dengan tepat menginterpretasikan tindakan dan kebutuhan dari anak-anak di kelompok bermain, kemampuan untuk membayangkan bermacam-macam tindakan yang memungkinkan dan memilih salah satunya yang paling sesuai”. Dimana anak yang berhasil dan populer secara sosial seringkali menunjukkan kemampuan sosial, sedangkan anak yang memiliki keterampilan sosial rendah memerlukan instruksi yang langsung dengan cara pemodelan, memainkan peran, atau penggunaan boneka untuk membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan sosial. Perkembangan kemampuan sosial akan membantu anak dalam mengembangkan keterampilan dalam memahami orang lain dan berempati terhadap orang lain.

Dengan demikian kecerdasan sosial adalah kecerdasan dalam memahami diri sendiri dan mengungkapkan perasaan kepada orang lain serta memahami dan mengerti perasaan dan keadaan orang lain. Sebagaimana dikemukakan oleh Muhibin dalam Nugraha dan Rachmawati (2011” 1.19) bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan sosial self

(pribadi dalam masyarakat) yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa dan seterusnya. Sementara Hurlock masih dalam Nugraha dan Rachmawati (2011” 1.19) bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial”. Dengan demikian kecerdasan sosial dapat disimpulkan yaitu suatu proses perkembangan kepribadian seorang anak manusia yang sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dimasyarakat setempat dengan harapan agar anak dapat diterima dalam kelompok sosial masyarakat.

b. Tujuan Perkembangan Kecerdasan Sosial

Berdasarkan standar kompetensi anak usia dini (2010: 6) menjelaskan pengembangan sosial anak bertujuan agar” Anak mampu berinteraksi, dan mulai mematuhi aturan, dapat mengendalikan emosinya, menunjukkan percaya diri, dan dapat menjaga diri sendiri”. Ini artinya pengembangan kemampuan sosial yang diharapkan dicapai oleh anak usia dini adalah bagaimana anak dapat untuk berinteraksi dengan lingkungan dapat mengendalikan emosi agar dapat diterima lingkungan dengan baik, sehingga anak memiliki kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan lingkungan dan mengetahui serta memahami akan peraturan yang ditentukan oleh lingkungan dimana mereka berada.

Pengembangan sosial diberikan kepada anak sejak usia dini, agar anak memiliki pengetahuan tentang dirinya, perasaan dan dapat memahami orang lain agar anak dapat hidup berdampingan dengan orang lain. Hal ini dikarenakan usia dini adalah usia yang sangat tepat untuk memberikan

rangsangan pendidikan, sebagaimana juga dijelaskan dalam Depdiknas (2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa,

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menumbuhkan rasa kebersamaan, rasa kebutuhan akan hidup bermasyarakat, rasa bahwa kita tidak dapat hidup tanpa adanya orang lain merupakan suatu pendidikan yang diberikan melalui pendidikan dalam rumah tangga, melalui pembiasaan, yang diberikan kepada manusia sejak usia dini, dengan tujuan agar anak usia dini kelak saat dapat beradaptasi dengan lingkungan secara baik dan wajar, artinya anak tidak hanya mengandalkan sifat egosentrisnya yang memang merupakan bagian dari karakteristik anak usia dini, namun anak diharapkan tumbuh menjadi manusia yang dapat hidup berdampingan dengan manusia lain.

Kecerdasan sosial merupakan kecerdasan seseorang untuk memahami dirinya dan orang lain. Orang yang dapat mengenali dirinya, memahami kebutuhannya dan orang yang dapat memahami orang lain dan kebutuhan orang lain adalah orang yang dapat hidup berdampingan dengan baik, sehingga dapat mencapai cita-cita dan impian dengan baik. Karena orang yang memiliki kecerdasan emosi baik adalah orang yang memiliki ciri-ciri optimisme, kesadaran, motivasi, empati dan kompetensi sosial.

Memfile dalam Sujiono (2007:87) menyatakan bahwa “membangun sebuah persahabatan adalah penting dalam tujuannya untuk membangun

sebuah kepercayaan”. Ini menunjukkan betapa pentingnya sebuah kepercayaan untuk dapat hidup berdampingan manusia lain. Menumbuhkan kepercayaan merupakan bagian dari kecerdasan sosial emosional manusia. Dimana dengan toleransi sesama manusia, berempati dengan sesama, memiliki rasa percaya diri, mengenali kebutuhan sendiri dan kebutuhan orang lain, maka kita akan dapat bekerjasama dalam membangun suatu bangsa dan negara.

c. Karakteristik Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Perkembangan sosial anak sebagaimana dikemukakan Erlamsyah (2007:3) memiliki karakteristik perkembangan sebagai berikut:

- 1) Senang bermain bersama dan mudah konflik
- 2) Bermain paralel
- 3) Mudah konflik dan mudah akur
- 4) Interaksi menolong
- 5) Sebaya sebagai model
- 6) Mulai berkembang kesadaran diri dan orang lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakteristik kecerdasan sosial anak adalah bagaimana anak dapat berinteraksi dengan teman, anak dapat menjadikan teman sebaya sebagai model, anak dengan mudah terjadi konflik, dan anak senang bermain paralel.

3. Hakikat Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Usaha-usaha guru dalam membelajarkan siswa merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu pemilihan berbagai metode, strategi, pendekatan serta teknik pembelajaran merupakan suatu hal yang utama. Menurut Eggen dan Kauchak dalam Wardhani (2005), model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran. Pedoman itu memuat tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan guru adalah model pembelajaran kooperatif.

Kooperatif mengandung pengertian bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Artzt dan Newman (dalam Trianto, 2009: 56) menyatakan bahwa “Dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama”. Jadi setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang

berbeda-beda (tinggi, sedang, rendah). Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Holubec dalam Nurhadi mengemukakan belajar kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran melalui kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang saling asah, silih asih, dan silih asuh. Sementara itu, Bruner dalam Siberman menjelaskan bahwa belajar secara bersama merupakan kebutuhan manusia yang mendasar untuk merespons manusia lain dalam mencapai suatu tujuan.

Menurut Nur (2008: 2) pembelajaran kooperatif adalah “Suatu pendekatan yang mencakup kelompok kecil dari siswa yang bekerjasama sebagai suatu tim untuk memecahkan masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau menyelesaikan suatu tujuan bersama”.

Trianto (2009: 56) menyatakan “Dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ ras, dan satu sama lain saling membantu”.

Lain halnya dengan Etin dan Raharjo (2008: 4) yang menyatakan pembelajaran kooperatif adalah “Sebagai suatu sikap atau perilaku

bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan yang mencakup kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa yang heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras dan satu sama lain saling membantu serta bekerjasama dimana keberhasilan kelompok sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan utama dari pembelajaran kooperatif adalah siswa bekerjasama untuk belajar dan bertanggung jawab pada kemajuan temannya. Johnson & Johnson (dalam Trianto, 2009: 57) menyatakan bahwa “Tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok”.

Menurut Nur (2008: 3) pembelajaran kooperatif bertujuan “Untuk pencapaian hasil belajar, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial”.

Sedangkan menurut Slavin (2008: 3) menyatakan bahwa “Tujuan pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok konvensional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu

diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.”

Dari defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya untuk pencapaian hasil belajar, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

c. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif

Pada pembelajaran kooperatif, terdapat beberapa unsur yang saling terkait satu dengan yang lainnya, seperti: adanya kerjasama, anggota kelompok heterogen, keterampilan kolaboratif, dan saling ketergantungan. Sutton (dalam Trianto, 2009: 60) menyatakan “Lima unsur penting dalam belajar kooperatif yaitu: (1) saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa (2) interaksi antara siswa yang

semakin meningkat (3) tanggung jawab individual (4) keterampilan interpersonal dan kelompok kecil (5) proses kelompok”.

Sedangkan Arends (dalam Nur, 2008: 9) berpendapat bahwa unsur-unsur belajar kooperatif adalah sebagai berikut:

(1) siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama (2) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri (3) siswa haruslah melihat semua anggota didalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama (4) siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya (5) siswa akan dikenakan atau akan diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok (6) siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajar (7) siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang dipelajari dalam kelompoknya.

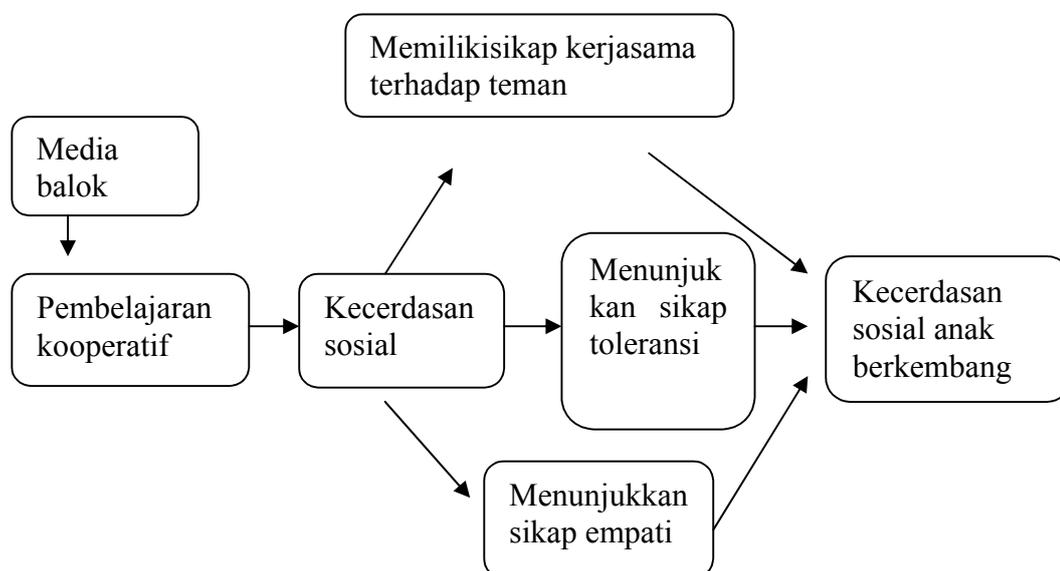
Lebih lanjut Bennet dan Jacobs (dalam Nur, 2008: 9) menjelaskan “Unsur-unsur yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut:(1) saling ketergantungan secara positif (2) tanggung jawab individu (3) pengelompokkan secara heterogen (4) keterampilan-keterampilan kolaboratif (5) pemrosesan interaksi kelompok (6) interaksi tatap muka”.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif terdapat unsur-unsur penting diantaranya (1) saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa (2) interaksi tatap muka antara siswa yang semakin meningkat (3) tanggung jawab individual (4) memiliki tujuan yang sama (5) pengelompokkan secara

heterogen (6) keterampilan interpersonal dan kelompok kecil (7) saling berbagi kepemimpinan untuk belajar bersama.

B. Kerangka Berpikir

Untuk memudahkan memahami penelitian yang penulis lakukan ini maka dirancang kerangka berpikir dari penelitian adapun kerangka berpikir dari penelitian ini adalah



Gambar 1

Pendekatan pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat dilakukan dalam pembelajaran anak usia dini, dengan pembelajaran berdasarkan kelompok anak-anak dapat mengontrol emosi dengan baik sehingga dapat berinteraksi dengan teman, dan pendekatan pembelajaran kooperatif dalam penelitian ini adalah :

1. Kecerdasan menunjukkan sikap kooperatif terhadap teman

Pembelajaran kelompok mengajarkan anak untuk dapat bekerjasama dengan teman, kegiatan ini dilakukan dalam menuangkan ide-ide yang

mereka miliki, kegiatan ini dapat dilakukan anak melalui kegiatan bermain balok maupun bermain dengan menggunakan puzzle

2. Kecerdasan memiliki toleransi sesama teman

Pembelajaran kelompok dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan diantaranya dalam kegiatan bermain balok, anak akan membentuk kelompok kecil atau kelompok sedang. Dimana anak akan belajar berbagi bersama teman dalam memunculkan ide mereka masing-masing, sehingga anak akan belajar berbagi dalam memilih balok/puzzle yang cocok untuk membuat sesuatu bentuk yang mereka inginkan, dan tidak ada anak yang hanya menonton menunggu temannya selesai melakukan kegiatan namun mereka bekerja sama dengan baik, sehingga tidak ada anak yang merasa diabaikan atau terabaikan

3. Kecerdasan menunjukkan sikap empati

Orang-orang yang sukses adalah mereka yang dapat mengendalikan emosi dengan baik, selalu berusaha untuk dapat menerima kelebihan dan kekurangan orang lain, melalui belajar kooperatif anak berusaha bekerja dalam kelompok dengan baik, agar dapat diterima teman untuk bermain bersama, dengan demikian anak berusaha untuk mencapai tujuan kelompok sehingga anak harus berusaha untuk saling memahami diantara mereka yang diperoleh dalam kelompok dapat mencapai hasil yang lebih baik.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan tentang perkembangan kecerdasan sosial anak yang dilakukan melalui kegiatan bermain peran maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan sosial anak dalam bersikap kooperatif terhadap teman, berkembang dengan baik. Baik itu bekerja dalam kelompok besar ataupun dalam kelompok kecil, seperti bermain dengan menggunakan balok ataupun bekerja dengan menggunakan media puzzle. Melalui bermain kelompok anak belajar untuk bersikap kooperatif dengan teman dalam membangun ide-ide untuk membuat bentuk bangunan yang indah.
2. Bermain dalam kelompok besar dengan menggunakan media balok dan bekerja dalam kelompok kecil dengan menggunakan media puzzle membantu terhadap perkembangan sosial anak dalam mengembangkan sikap toleransi terhadap teman. Karena anak belajar berbagi dengan teman dan bertoleransi untuk memberikan kesempatan kepada teman dalam menggunakan media permainan.
3. Kegiatan belajar kelompok dalam kelompok besar maupun kelompok kecil dapat mengembangkan kecerdasan sosial anak dalam menunjukkan sikap empati karena anak belajar untuk mengerti media yang diinginkan teman saat bermain dan berbagi media dengan teman,

sehingga bangunan dan bentuk yang diharapkan terbentuk dengan baik.

B. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pengelola sekolah diharapkan untuk dapat menyediakan media dalam pembelajaran kelompok. Karena melalui belajar kelompok dapat membantu mengembangkan kecerdasan sosial anak.
2. Diharapkan kepada kepala TK untuk dapat menyarankan guru agar menjadikan kegiatan belajar kelompok sebagai salah satu metode pembelajaran yang dilakukan di TK yang dipimpin. Karena berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui belajar kelompok dapat mengembangkan kecerdasan sosial anak.
3. Bagi guru TK diharapkan dapat memilih metode yang sesuai untuk pengembangan berbagai kecerdasan anak, termasuk dalam pengembangan kecerdasan sosial anak, dan salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode belajar kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Naional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- 2004. *Konsep PAUD*. Jakarta: Direktort Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Pendidik Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan Tinggi.
- 2007. *Metode Pengembangan Pembelajaran Taman Kanak-Kanak*. Jakarta. Depdiknas
- 2010. *Standar Pendidikan Anak Usia Dini* Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional
- Erlamsyah. 2007. *Perkembangan Emosi Anak Usia Dini*. Padang. (Skolar Makalah)
- Hurlock, B. Elizabeth. 1950. *Child Development*. McGraw-Hill International Bokk Company
- Ipotes. Wordpress. Com/2008/05/10/metode -pembelajaran- kooperatif/translate.google.co.id/translate?hl=id&langpair=enjid&ku=http://college.cengange.com/education/pbl/tc/coop/hmtl
- Musfiroh, Takdirun. 2005. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jendra Pendidikan Tinggi. Direktorat Jendral Pendidik Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan Tinggi
- Nugraha, Ali dkk. 2011. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Nurhadi, Agus Gerald Senduk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)*, Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Nuryanti, Lusi. 2008. *Psikologi Anak*. PT. Macanan Jaya Cemerlang. Jakarta